Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 20, No. 1, 2026
DOI : 10.21154/kodifikasia.v20i1.12988
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254

DARI KRONIK KE KRITIK: ANALISIS METODOLOGI HISTORIOGRAFI ISLAM DALAM AL-KAMIL FI AT-TARIKH KARYA IBN AL-ATHIR AL-JAZARI

Ahmad Anas Fajarul*, Ahmad Rajab Siregar**, Wahyu Hadi Maulana***

Abstract

Islamic historiography developed as an intellectual tradition that not only records past events but also constructs interpretative frameworks grounded in the authority of sources, the continuity of isnad, and moral-religious consciousness. Since the classical period, Islamic historical writting has demonstrated a synthesis of chronological approaches, critical evaluation of transmitted reports, and efforts to situate political and social events within a universal narrative of the muslim community. In this context, the works of Ibn al-Athir occupy a significant position as a representation of the maturity of medieval Islamic historiography, particularly through al-Kamil fi al-Tarikh. This study aims to analyse the writing of history in Ibn al-Athir's al-Kamil fi at-Tarikh from the factors behind Ibn al-Athir's writing of history, methodology, strengths and weaknesses, to the implications and relevance of al-Kamil fi at-Tarikh to the development of Islamic historiography in general. This study uses a qualitative approach with historiographical analysis and library research techniques for data collection. This study finds that: (1) Ibn al-Athir's al-Kamil fi at-Tarikh marks an important phase in the evolution of Islamic historiography from narrative chronicles to critical, thematic, and reflective history; (2) The historical methodology used by Ibn al-Athir demonstrates epistemological maturity in understanding historical truth; (3) al-Kamil fi at-Tarikh is relevant to the development of contemporary historiography in its ability to construct an integrative paradigm of thinking.

Keywords: *Historiography, Ibn al-Athir, Islam, Chronicle, Criticism*

Artikel Info
Received: 25 Desember 2025
Revised: 06 Juni 2026
Accepted: 10 June 2026
Published: 30 Juni 2026

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: anasfajarul99@gmail.com
** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: rajab1999siregar@gmail.com
*** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: maulanahadi997@gmail.com

Abstrak

Historiografi Islam berkembang sebagai tradisi intelektual yang tidak hanya merekam peristiwa masa lalu, tetapi juga membangun kerangka penafsiran sejarah yang berlandaskan pada otoritas sumber, kesinambungan sanad, dan kesadaran moral-keagamaan. Sejak periode klasik, penulisan sejarah dalam Islam memperlihatkan perpaduan antara pendekatan kronologis, kritik periwayatan, serta upaya menempatkan peristiwa politik dan sosial dalam narasi universal umat Islam. Dalam konteks ini, karya-karya Ibn al-Athir menempati posisi penting sebagai representasi kematangan historiografi Islam abad pertengahan, khususnya melalui *al-Kamil fi at-Tarikh*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penulisan sejarah dalam kitab *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibn al-Athir dari faktor yang melatarbelakangi Ibn al-Athir menulis sejarah, metodologis, kelebihan dan kekurangan, hingga implikasi dan relevansi *al-Kamil fi at-Tarikh* terhadap perkembangan historiografi Islam secara umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis historiografi dan teknik *library research* untuk pengumpulan data. Dari penelitian ini ditemukan bahwa: (1) *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibn al-Athir menandai fase penting dalam evolusi historiografi Islam dari kronik naratif menuju sejarah kritis, tematik, dan reflektif; (2) Metodologi sejarah yang digunakan Ibn al-Athir menunjukkan kematangan epistimologi dalam memahami kebenaran sejarah; (3) *al-Kamil fi at-Tarikh* memberikan relevansi terhadap perkembangan historiografi kontemporer yang terletak dalam kemampuannya membangun paradigma berpikir yang integratif.

Kata Kunci: *Historiografi, Ibn al-Athir, Islam, Kronik, Kritik*

PENDAHULUAN

Historiografi pada hakikatnya merupakan representasi kesadaran intelektual seorang sejarawan terhadap zamannya dan lingkungan kebudayaan tempat ia hidup.[1] Setiap karya sejarah tidak pernah lahir dari ruang hampa, melainkan terbentuk melalui dialektika antara pengalaman empiris, tradisi keilmuan, dan konteks sosial-politik yang melingkupinya.[2]

[1] Wahyu Iryana, *Historiografi Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 11.

[2] Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (New York: Alfred A. Knopf, 1950), 15.

Oleh sebab itu, historiografi tidak hanya berfungsi sebagai rekaman peristiwa masa lalu, namun juga menjadi cermin cara pandang dan struktur berpikir sejarawan dalam memahami realitas sejarah.[3]

Dalam konteks Islam, tradisi historiografi memiliki posisi penting dalam mengabadikan perjalanan peradaban umat. Sejak abad ke-2 H, penulisan sejarah Islam berkembang bersamaan dengan kematangan disiplin ilmu tafsir, hadis, dan fiqh.[4] Menurut Franz Rosental, penulisan sejarah Islam klasik sangat dipengaruhi oleh metode keilmuan hadis, khususnya konsep *isnad*, yakni sistem periwayatan berantai yang digunakan untuk menguji keabsahan sumber.[5] Karena itu, metode historiografi Islam klasik tidak hanya menekankan kronologi peristiwa, namun juga keautentikan sumber dan nilai moralitas yang melandasi penulisannya.

Secara umum, metode penulisan sejarah dalam tradisi Islam klasik terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu *khabar, hawliyyat*, dan *mawdu'iyyat*.[6] Pertama, metode *khabar* menitikberatkan pada penyampaian peristiwa berdasarkan riwayat, sebagaimana sistem sanad dalam ilmu hadis. Kedua, metode *hawliyyat* bersifat kronik, yaitu penyusunan peristiwa sejarah berdasarkan urutan tahun, sebagaimana tampak dominan dalam karya monumental *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk* oleh at-Thabari (w. 310 H).[7] Ketiga, metode *mawdu'iyyat* atau tematik merupakan tahap lanjut dalam historiografi Islam, karena menampilkan analisis terhadap peristiwa lintas waktu dengan satu tema besar yang menghubungkan berbagai rentetan kejadian.[8]

Sayangnya, kajian historiografi Islam selama ini masih cenderung berhenti pada tahap deskriptif dan kronik. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti karya at-Thabari sebagai representasi utama historiografi Islam klasik, sementara kajian terhadap pembaharuan metodologis yang dilakukan oleh sejarawan sesudahnya masih terbatas.[9]

---

[3] E. H. Carr, *What Is History?* (Cambridge: Cambridge University Press, 1961), 24.

[4] Nurul Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik Dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam* (Yogyakarta: IDEA Press, 2023), 2.

[5] Franz Rosenthal, *A History of Muslem Historiography* (Laiden: E. J. Brill, 1968), 21–22.

[6] Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 52–55.

[7] Al-Ṭabari, *Tarikh Al-Rusul Wa al-Muluk*, I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960), 7–8.

[8] Kadril, "Historiografi Islam Pada Masa Klasik," *Jurnal Rihlah* 9, no. 1 (2021): 19.

[9] Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, 89–92.

Dalam hal ini, karya Ibn al-Athir al-Jazari (w. 630 H) yang berjudul *al-Kamil fi al-Tarikh* menawarkan transformasi penting dalam sejarah intelektual Islam. Ia tidak hanya melanjutkan tradisi kronik at-Thabari, namun juga mengkritisi dengan cara menyusun peristiwa sejarah lintas tahun (kronologis) secara tematik dan integratif.

Meskipun demikian, studi terhadap karya *al-Kamil fi at-Tarikh* selama ini lebih banyak menyoroti aspek faktual dan kronologis, bukan metodologis. Padahal, pemikiran historiografi Ibn al-Athir menyimpan potensi besar dibaca ulang sebagai kritik epistemologis terhadap tradisi sejarah Islam klasik. Inilah yang menjadi celah penelitian dalam studi historiografi Islam – belum banyak kajian yang merekonstruksi metodologi penulisan dalam *al-Kamil fi at-Tarikh* sebagai sistem berpikir yang menghubungkan kronik dan kritik.

Berdasarkan hal itu tersebut, penelitian berjudul "Dari Kronik ke Kritik: Analisis Metodologi Historiografi Islam dalam *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibn al-Athir al-Jazari" ini berupaya mengkaji secara mendalam bagaimana Ibn al-Athir membangun sistem metodologisnya dalam penulisan sejarah. kajian ini akan menelusuri: (1) biografi intelektual Ibn al-Athir dan konteks keilmuannya; (2) Faktor yang mempengaruhi Ibn al-Athir menulis sejarah; (3) Isi dan sistematika dalam *al-Kamil fi at-Tarikh;* (4) metodologi historiografi dalam *al-Kamil fi at-Tarikh;* (5) kelebihan dan kekurangan dalam *al-Kamil fi at-Tarikh;* (6) implikasi dan relevansi *al-Kamil fi at-Tarikh* terhadap perkembangan historiografi Islam secara umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami transformasi historiografi Islam dari sekedar narasi kronik menuju analitis kritis yang berorientasi pada refleksi intelektual dan metodologis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis historiografis. Pendekatan ini bertujuan menelaah suatu karya sejarah dengan menelusuri metode, pola pikir, dan landasan epistemologis yang digunakan oleh penulisnya. Analisis historiografis dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya untuk merekonstruksi kesadaran historis seorang sejarawan melalui teks yang dihasilkannya, dengan memperhatikan aspek-

aspek sosial, intelektual, dan kebudayaan yang melatarbelakangi penulisan tersebut.[10]

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*library research*). Teknik ini dilakukan dengan menelusuri, membaca, dan menelaah sumber-sumber literatur yang relevan, baik berupa karya primer maupun sekunder.[11] Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya Ibn al-Athir, yakni *al-Kamil fi at-Tarikh*, sedangkan sumber sekundernya mencakup berbagai kajian ilmiah, buku, jurnal, dan artikel akademik yang membahas historiografi Islam klasik serta pemikiran Ibn al-Athir. Data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menitikberatkan pada deskripsi, interpretasi, dan sintesis terhadap metode penulisan sejarah yang digunakan Ibn al-Athir.[12] Melalui proses ini, penelitian berupaya mengungkap karakteristik metodologis dan paradigma historiografis dalam *al-Kamil fi at-Tarikh*, serta menempatkannya dalam konteks perkembangan historiografi Islam secara lebih luas.

PEMBAHASAN

Biografi Ibn al-Athir al-Jazari

Ibn al-Athir memiliki nama lengkap Izz al-Din al-Hasan Ali ibn Abi al-Kiram Muhammad Ibn Muhammad Ibn ʻAbd al-Karim Ibn ʻAbd al-Wahid al-Syaibani, namun ia lebih dikenal dengan nama Ibn al-Athir al-Jazari, yang merujuk pada daerah kelahirannya di Jazirah, wilayah antara Mosul dan Bagdad. Ia lahir pada 4 Rabbiul Awwal 555 H / 21 Maret 1160 M, dari keluarga intelektual keturunan Bani Syaiban, yang banyak berkiprah dalam administrasi pemerintahan di Dinasti Zangid di Suriah.[13] Ibn al-Athir merupakan putra dari Abi al-Kiram Muhammad ibn Muhammad, dan memiliki dua saudara terkenal, yakni Majd ad-Din ibn al-Athir (555-606 H/1149-1210 M), seorang ahli hadis dan penulis *al-Nihayah fi Gharib al-Hadith*

[10] Koes Adiwidjajanto, "Historicum Calamitatum (Masa-masa Kekalutan) Dunia Islam dalam Historiografi Ibn Athir di Dalam Al-Kamil," *Jurnal Qurthuba* 1, no. 1 (2017): 30.

[11] Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

[12] Dudung Abdurahman and Nini Salwa Istiqamah, *Peradaban Islam: Paradigma, Metodologi, Dan Prosedur Penelitian* (Depok: Rajawali Press, 2025), 143.

[13] Azmul Fahimi Kamaruzaman et al., "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh," *Asian Social Science* 11, no. 23 (2015): 28, https://doi.org/10.5539/ass.v11n23p28.

wa al-Atsar[14] dan Diya' ad-Din ibn al-Athir (558-637 H/1163-1239 M), pakar balaghah dan syair[15], serta pengarang *al-Masal al-Sa'ir fi Adab al-Katib wa al-Sya'ir.*[16]

Pendidikan awal Ibn al-Athir bersifat non-formal. Ia mengenal sejarah melalui kisah-kisah yang dituturkan ayahnya, yang kemudian menumbuhkan minatnya terhadap ilmu sejarah.[17] Pada usia sekitar 20 tahun, ia bersama keluarganya berhijrah ke Mosul,[18] lalu ia melanjutkan perjalanan intelektual ke Bagdad, Dimasyq, Halab, Makkah, dan Hijaz untuk menimba ilmu.[19] Ia hidup pada masa kekuasaan Bani Saljuk, Atabik di Irak, dan Abbasiyah di Bagdad, yang menjadi konteks politik dan intelektual pembentuk pandangannya. Selain sejarah, ia mendalami ilmu fikih, usuluddin, mantiq, fara'id, dan qiraat. Keilmuan yang didapatkan berkat berguru kepada ulama-ulama yang ia jumpai saat melakukan pengembaraan mencari ilmu. Meski demikian, ia lebih spesifik mendalami dua bidang keilmuan, yakni sejarah dan hadis. Bahkan, ia juga dikenal sebagai pemuka hadis. Pada kedua bidang tersebut, Ibn al-Athir dikenal sosok yang berintelektual di kalangan masyarakat pada masa itu.[20]

Pada masa 1888 M, Ibn al-Athir turut serta dalam ekspedisi militer Salahuddin al-Ayyubi dari Dinasti Ayyubiyah melawan pasukan Kristen di

---

[14] Shidqy Munjin and Satria Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2019): 154, https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6910.

[15] Mohamad Zulfazdlee Abul Hassan Ashari, "Debate on Islamic History in India in Al-Kamil Fi al-Tarikh by Ibn al-Athir," *Islamiyat* 35, no. 2 (2013): 39.

[16] Munjin and Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," 154.

[17] Norsaeidah Jamaluddin, "Genre Historiografi Al-Athir," *Proceeding of 2nd International Islamic Haritage Conferance (ISHEC) Universiti Teknologi Mara Cawangan Melaka, Malaysia*, 2017, 3.

[18] Di Mosul, Ibn al-Athir berguru kepada sejumlah ulama terkemuka, seperti Nasih ad-Din Abi Muhammad Sa'id ibn al-Mubarak al-Zihani al-Bagdadi (w. 597 H) dan Abu Bakr Yahya ibn Sa'dun al-Qurtubi (w. 567 H) dalam bidang adab dan bahasa. Ia juga belajar hadis kepada Abdullah ibn Ahmad at-Tusi (w. 578 H), Abu al-Faraj 'Abd al-Mun'im al-Harani (w. 597 H), dan 'Abd al-Wahhab ibn al-Sakinah al-Sufi as-Syafi'i (w. 607 H). Mahbub Junaidi, "Ibn Al-Atsir Dan Metodenya Dalam Menyusus Jami' al-Ushul Fi Ahadits al-Rasul," *Dar-El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora,* 6, no. 2 (2019): 288.

[19] Ashari, "Debate on Islamic History in India in Al-Kamil Fi al-Tarikh by Ibn al-Athir," 39.

[20] Adiwidjajanto, "Historicum Calamitatum (Masa-masa Kekalutan) Dunia Islam dalam Historiografi Ibn Athir di Dalam Al-Kamil," 33.

Suriah – bukan sebagai prajurit, melainkan sebagai pencatat peristiwa atau semacam reporter atau penulis kronik lapangan.[21] Pengalaman ini memperkuat ketertarikannya terhadap penulisan sejarah. Ia dikenal sebagai sejarawan yang tekun mencatat peristiwa penting selama pengembaraannya,[22] yang kemudian menjadi fondasi empiris bagi karya sejarah terbesarnya, yaitu *al-Kamil fi at-Tarikh*.[23] Karya monumentalnya tersebut, merupakan sintesis dari berbagai sumber klasik, seperti karya at-Thabari, al-Baladzuri, al-Mas'udi, Ibn al-Khalibi, al-Mubarrad, dan al-Syahrastani.[24] Melalui karyanya tersebut, Ibn al-Athir menyempurnakan metode kronologis dengan menggabungkan pendekatan tematik yang lebih analitis.[25]

Sebagaimana at-Thabari yang merupakan ahli tafsir dan hadis sekaligus sejarawan, Ibn al-Athir menunjukkan keterpaduan antara disiplin ilmu hadis dan sejarah dalam historiografinya.[26] Menurut Ibn Khalikan, Ibn al-Athir dikenal sebagai penghafal hadis dan yang berkaitan dengan hadis tersebut, serta pakar sejarah kuno dan silsilah bangsa Arab. Ad-Dzahabi menggambarkannya sebagai perawi, penulis, dan sejarawan yang unggul dalam ilmu berita dan nasab. Menjelang akhir hayatnya, Ibn al-Athir bermukim di Mosul, mengabadikan diri pada penulisan dan pengajaran[27] hingga wafat pada bulan Sya'ban 639 H/Februari 1242 M di usia 75 tahun, dan di makamkan di kota tersebut.[28]

---

[21] Ahmad Zainuri, "HISTORIOGRAFI ISLAM: TELAAH SEJARAH DALAM MUQADDIMAH AL-KAMIL Fi AL-TARIKH IBN ATHIR AL-JAZARI," *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021): 803, https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8934.

[22] Jamaluddin, "Genre Historiografi Al-Athir," 4.

[23] Fahimi Kamaruzaman et al., "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh," 28.

[24] Ahmad Choirul Rofiq, "The Historical Works of Al-Thabari, Ibn al-Atsir, and al-Kala'i in Comparative Analysis," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (2023): 3, https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.25441.

[25] Munjin and Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," 153.

[26] Munjin and Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," 154.

[27] Hasyan Shamaysani, *Izuddin Ibn Al-Athir al-Jazariy* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), 51.

[28] Ashari, "Debate on Islamic History in India in Al-Kamil Fi al-Tarikh by Ibn al-Athir," 39.

Faktor-Faktor Ibn al-Athir Menulis Historiografi

Sebelum membahas corak dan metode penulisan *al-Kamil fi at-Tarikh,* penting untuk menelusuri faktor-faktor yang mempengaruhi Ibn al-Athir dalam menulis sejarahnya. Faktor Pertama, berkaitan dengan kelemahan yang tampak dalam tradisi historiografi Islam pada masanya. Ia menilai bahwa banyak karya sejarah sebelumnya memiliki kelemahan mendasar, terutama dalam struktur dan orientasi penulisan. Beberapa sejarawan menulis tanpa pola kronologis yang jelas, mencampuradukkan peristiwa-peristiwa, serta kerap menyajikan uraian yang terlalu ringkas atau bahkan melenceng dari fakta. Lebih jauh, menurut Ibn al-Athir, sebagian sejarawan tidak menunjukkan sikap kritis terhadap kesalahan dalam karya mereka – cukup "menghilangkan halaman" tanpa usaha memperbaiki kekeliruan tersebut. Ia juga mengkritik kecenderungan para penulis sejarah yang hanya fokus pada kawasan tertentu, sementara wilayah lain diabaikan begitu saja.[29]

Faktor kedua dalam mukadimah *al-Kamil fi al-Tarikh,* Ibn al-Athir menegaskan ketertarikannya yang mendalam terhadap ilmu sejarah, yang ia pandang sebagai bidang penting untuk memahami dinamika peradaban manusia yang tidak hanya terjadi di kawasan Timur saja. Ia juga tidak hanya terdorong oleh minat intelektual, namun juga oleh kesadaran metodologis untuk memperbarui cara penulisan sejarah. Kritiknya terhadap karya para pendahulunya menunjukkan bahwa ia ingin menggeser historiografi Islam dari sekedar kronik menuju kritik – dari pencatatan peristiwa menuju analisis yang rasional dan terstruktur.[30] Karena itu, dalam menyusun *al-Kamil,* ia menekankan ketelitian dalam verifikasi data sejarah, memurnikan sejarah riwayat dari unsur yang lemah, membandingkan sanad dan sumber, serta menarik kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Langkah ini mencerminkan kesadaran epistemologis Ibn al-Athir untuk menjadikan sejarah sebagai disiplin ilmu yang objektif, bukan sekedar kisah naratif.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Ibn al-Athir adalah sikap negatif sebagian masyarakat terhadap sejarah. Pada masa itu, sejarah dianggap

[29] Jamaluddin, "Genre Historiografi Al-Athir," 4.

[30] Fahimi Kamaruzaman et al., "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh," 29–30.

sebagai ilmu yang tidak memiliki manfaat praktis dan hanya berisi kisah yang samar atau berat sebelah. Melalui karya-karyanya, Ibn al-Athir berupaya menegaskan nilai-nilai moral dan intelektual dari studi sejarah. Menurutnya, memahami peristiwa masa lalu dapat menumbuhkan kebijaksanaan, ketawadukan, serta kesadaran spiritual manusia. Ia menekankan bahwa setiap peristiwa sejarah mengandung hikmah dan pelajaran yang dapat menuntun manusia menuju kebaikan dunia dan akhirat.[31]

Faktor keempat ialah adanya dukungan politik dan intelektual dari Dinasti Zangid di Suriah dan Irak. Pemerintah dinasti tersebut memberikan ruang dan fasilitas kepada Ibn al-Athir untuk menulis, karena mereka memandang karya sejarah sebagai sarana memperkuat legitimasi kekuasaan dan memperluas wacana keilmuan di lingkungan istana.[32] Dengan dukungan itu, Ibn al-Athir mampu menghasilkan karya monumental yang tidak hanya berfungsi menjadi catatan sejarah, melainkan juga sebagai upaya rekonstruksi metodologi historiografi Islam yang lebih sistematis dan kritis.

Isi Kandungan dan Metodologi Historiografi Kitab *al-Kamil fi at-Tarikh*

Al-Kamil fi at-Tarikh merupakan karya monumental ensiklopedia sejarah universal dari Ibn al-Athir yang pembahasannya dimulai dari kisah *bad' al-khalifah* (penciptaan manusia) hingga peristiwa pada tahun 628 H/1230 M. Ibn al-Athir berupaya menampilkan sintesis antara sejarah universal dan kontemporer. Disebut universal karena memuat rangkaian sejarah umat manusia sejak penciptaan, bangsa-bangsa terdahulu, kisah para nabi, era Islam, perjalanan Nabi Muhammad SAW, *Khulafa' al-Rasyidin*, hingga berbagai dinasti Islam, seperti Umayyah, Abbasiyyah, Fatimiyyah, Saljuk, dan Zangid. Sementara itu, disebut kontemporer karena Ibn al-Athir juga menulis peristiwa-peristiwa sezamannya, terutama peristiwa politik Dinasti Zangid dan Perang Salib.[33]

[31] Jamaluddin, "Genre Historiografi Al-Athir," 4.
[32] Jamaluddin, "Genre Historiografi Al-Athir," 5.
[33] Fahimi Kamaruzaman et al., "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh," 28–29.

Dalam mukadimah kitabnya, Ibn al-Athir menegaskan motivasinya menulis sejarah sebagai bentuk tanggung jawab intelektual untuk merekam peristiwa yang ia alami agar tidak hilang ditelan waktu. Ia menulis:

> "*Aku menulis sejarah lengkap raja-raja di Timur dan Barat dan apa yang terjadi diantara mereka, sehingga menjadi pengingat bagi diriku untuk mengulasnya karena takut lupa, dan memasukkan berbagai peristiwa di dalamnya, dari permulaan penciptaan makhluk secara berturut-turut dan kronologis sampai ke zaman kita*".[34]

Secara sistematis, *al-Kamil fi at-Tarikh* tersusun kronologis. Pembahasan pertama dibuka dengan mukadimah yang menjelaskan manfaat mempelajari sejarah serta metodologi penulisan kitab tersebut – dilanjutkan dengan menjelaskan kisah penciptaan manusia, para nabi sampai naiknya Isa bin Maryam dengan diselingi kisah para raja-raja Romawi, hingga kerasulan Nabi Muhammad SAW; pembahasan kedua membahas periode sakit dan wafat Nabi hingga tahun 65 H; pembahasan ketiga mencakup peristiwa dari tahun 66 H hingga 168 H; pembahasan keempat peristiwa dari tahun 167 H sampai akhir kekhalifahan al-Muqtadir (295 H); pembahasan kelima peristiwa dari tahun 295 H hingga 412 H; pembahasan keenam dimulai dari tahun 413 H sampai 527 H; dan pembahasan terakhir dimulai dari tahun 528 H hingga 628 H. Pembahasan terakhir dianggap paling penting karena sebagian besar berisi catatan langsung hasil observasi Ibn al-Athir terhadap situasi politik dan militer, terutama saat Perang Salib dan peran Salahuddin al-Ayyubi.[35]

Dapat dikatakan karya ini tidak hanya merekam kronologi peristiwa, melainkan juga memuat dimensi sosial, politik, ekonomi, dan budaya Islam pada abad ke-13 M.[36] *al-Kamil fi at-Tarikh* bahkan dianggap sebagai salah satu sumber primer paling penting dalam studi Perang Salib dari perspektif Timur.[37] Dalam pembahasannya, Ibn al-Athir menunjukkan sikap kritis terhadap tokoh-tokoh besar sezamannya, seperti Salahuddin al-Ayyubi,

---

[34] Ibn al-Athir Al-Jazari, *Al-Kamil Fi al-Tarikh Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 6.

[35] Munjin and Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," 160.

[36] Amed Khanzad Savah Mohiuddin, "Muzaffar Al-Din Kawkabari Fii Riwayati Al-Kamil Fi at-Tarikh Ibn Al-Athir al-Jazari," *Majalah Dirosatul Mosul1* 13, no. 1 (2021): 208.

[37] Natasha Shahid, "Sectarianist Writings In Islam: Prejudice Against The Hashshashin In 12th And 13th Century Muslim Historiography," *International Journal of Arts & Sciences* 9, no. 3 (2016): 441.

yang dinilainya memiliki ambisi politik keluarga meski diakui sebagai pahlawan Islam. Kritik tersebut menunjukkan adanya dimensi subyektivitas historis yang berkelindan dengan posisi dan politik Ibn al-Athir sebagai bagian dari lingkungan Dinasti Zangid di Mosul.[38]

Dalam karyanya *al-Kamil fi al-Tarikh,* Ibn al-Athir menerapkan sejumlah metode historis yang menunjukkan kedalaman analisis dan ketelitian akademiknya. Pertama**,** ia menggunakan metode kronologis (*hawliyat*), yakni penulisan peristiwa sejarah berdasarkan urutan tahun secara berurutan atau pararel. Pendekatan ini serupa dengan yang diterapkan oleh al-Thabari dalam *Tarikh al-Rasul wa al-Muluk*.[39] Meskipun karya *al-Kamil* termasuk dalam genre sejarah universal, Ibn al-Athir tetap memberikan perhatian terhadap peristiwa-peristiwa regional, termasuk fenomena alam, seperti perubahan musim, geografi, vulkanisme, hingga dinamika biosfer dan atmosfer.[40] Hal ini menunjukkan keluasan pandangannya dalam melihat keterkaitan fenomena alam dan perjalanan sejarah manusia.

---

[38] Yusril Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004), 30.

[39] Menurut Rosenthal, metode *ḥawliyat* bukanlah temuan sejarawan Muslim, melainkan telah dikenal sebelumnya dalam tradisi historiografi Yunani, sebagaimana tampak dalam karya Ioanes Malalas dan juga dalam sejarah Suryani melalui karya Ya'qub al-Rahawi pada masa awal Hijriyah. Perkembangan metode ini di Suriah terjadi karena adanya komunikasi budaya yang kuat antara masyarakat Muslim dan Kristen yang hidup berdampingan serta terikat oleh relasi sosial yang intens. Namun, pandangan tersebut dibantah oleh 'Abd al-'Aziz Salim yang menegaskan bahwa karya tulis Yunani dan Suryani belum memengaruhi sejarawan Muslim, sebab kutipan yang mereka ambil terbatas pada bidang filsafat, matematika, falak, geografi, kimia, kedokteran, dan farmasi. Sementara itu, 'Abd al-Ḥamid al-Ibadi berpendapat bahwa penulisan sejarah berdasarkan tahun, bulan, dan hari merupakan ciri khas sejarawan Muslim dan tidak memiliki hubungan langsung dengan tradisi historiografi Yunani, Romawi, maupun Eropa pada Abad Pertengahan. Argumen penolakan pengaruh Yunani dengan metode *hawliyat* yang ditulis sejarawan Muslim juga dilontarkan oleh Sayidah Kasyifah, menurutnya tidak ada bukti yang kuat tentang adanya pengaruh Yunani terhadap para penulis sejarah Islam klasik di bidang penulisan sejarah. Namun, yang jelas metode Hauliyat setelah at-Thabari masih banyak digunakan oleh sejarawan Muslim seperti Miskawaih, Ibn al-Jauzi, Ibn al-Athir, Abu al-Fida', dan Al-Dzahabi. Badri Yatim, *Historiogarafi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1991), 105–6; Hak, *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik Dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*, 195.

[40] Adiwidjajanto, "Historicum Calamitatum (Masa-masa Kekalutan) Dunia Islam dalam Historiografi Ibn Athir di Dalam Al-Kamil," 35.

Kedua, Ibn al-Athir melakukan perangkuman terhadap riwayat-riwayat yang membahas peristiwa serupa. Tujuannya ialah untuk menghindari repetisi dan kejenuhan pembaca, sekaligus menghasilkan narasi sejarah yang ringkas namun padat makna. Tahapan ini dapat disebut sebagai proses *heuristik*, yakni pengumpulan dan penyaringan sumber-sumber sejarah. Selain itu, dalam mukadimah *al-Kamil,* ia menegaskan kegelisahannya terhadap kelemahan historiografi sebelumnya yang cenderung tidak terarah dan bias regional:

> *"Aku sangat senang membaca kitab-kitab sejarah dan ingin mengetahui isi di dalamnya, melihat kejadian-kejadian yang nyata dan tersembunyi; dan yang saya lihat di dalamnya memiliki perbedaan tujuan sehingga inti sarinya tidak dapat diketahui. Ringkasannya mungkin menyesatkan tentang apa yang akan terjadi. Kemudian, mereka meninggalkan/menghilangkan sebuah kejadian besar pada masa lalu dan tokoh-tokoh terkenal. Semua ahli sejarah mengumpulkan sejarah pada masa setiap periode dan mengakhiri tulisannya dengan menambahkan peristiwa sejarah berikutnya. Bagi ahli sejarah di Timur tidak menyebutkan peristiwa di Barat, dan sebaliknya Ahli sejarah di Barat tidak mengabaikan situasi yang ada di Timur. Jika seorang pelajar ingin membaca sejarah, dia membutuhkan banyak waktu dan buku, serta ini menimbulkan segala suasana kebosanan".*[41]

Melalui kritik tersebut, Ibn al-Athir menunjukkan kesadarannya akan perlunya objektivitas dan seleksi fakta sejarah. Ia menolak pendekatan subjektif para sejarawan yang memilih dan menafsirkan peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi atau lokalitas geografis semata dan mengabaikan peristiwa-peristiwa krusial dan nama-nama tokoh yang seharusnya disebutkan. Baginya, kausalitas karya sejarah harus diukur dari ketetapan data dan keutuhan narasi, bukan dari banyaknya riwayat yang dikutip tanpa verifikasi.[42]

Ketiga, Ibn al-Athir hanya mengutip riwayat yang telah teruji kebenarannya. Kemampuannya dalam ilmu hadis membantunya melakukan verifikasi sumber secara ketat (*kritik sumber*). Ia tidak segan menghapus sanad atau riwayat yang cacat dari segi keabsahan seperti yang

[41] Al-Jazari, *Al-Kamil Fi al-Tarikh Jilid 1*, 5.

[42] Fahimi Kamaruzaman et al., "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh," 30.

terdapat pada karya at-Thabari. [43] Dalam mukadimah *al-Kamil*, ia menyatakan:

> *"Aku tidak mengatakan bahwa saya telah menemukan semua kejadian yang berkaitan dengan sejarah, karena siapa pun yang berada di Mosul pasti menyimpang dari apa yang ada di timur jauh dan barat, tetapi saya katakan bahwa dalam kitab ini saya telah mengumpulkan apa yang tidak di kumpulkan dalam salah satu kitab lain, dan siapa pun yang mempelajarinya akan mengetahui bahwa peristiwa itu benar, maka saya mulai dengan sejarah besar yang disusun oleh Imam Abu Ja'far at-Thabari, karena kitab ini adalah kitab yang diandalkan oleh semua orang dan dijadikan rujukan. Ketika ada perbedaan pendapat, maka saya mengambil isinya dan seluruh biografinya dengan tidak mengurangi terjemahannya. Ia (At-Thabari) menyebutkan dalam sebagian riwayat-riwayat yang ada dan masing-masing riwayatnya sama nomornya dengan yang sebelumnya dan menambahkan atau menguranginya sedikit, maka aku bermaksud untuk melengkapi riwayat-riwayat itu dengan aku pindahkan, dan menambahkan apa yang tidak ada serta menempatkan riwayat-riwayat itu sesuai pada tempatnya (pembahasan), sehingga sesuatu dalam kejadian itu berurutan, meskipun metodologinya berbeda, namun masih dalam satu konteks."*[44]

Pernyataan tersebut memperlihatkan kejujuran intelektual Ibn al-Athir dan sekaligus metode verifikasinya yang ketat terhadap sumber-sumber sejarah. Ia tidak sekadar menyalin, namun menyusun ulang dan menilai validitas setiap riwayat atau sumber.

Keempat, setelah proses verifikasi, Ibn al-Athir menyusun data sejarah dalam struktur tematik dan kronologis yang berkesinambungan. Tahap ini merupakan bentuk dari *interpretasi sejarah*.[45] Dengan demikian, *al-Kamil* tidak hanya bersifat kronologis (*hawliyat*), namun juga tematik (*mawdu'iyyat*). Ia menulis:

> *"Aku melihat bahwa mereka (maksudnya sejarawan yang menggunakan metode hawliyat, seperti at-Thabari), menuliskan suatu peristiwa (yang berlangsung lama secara terpisah-pisah) pada beberapa tahun dan menyebutkan banyak peristiwa pada satu tahun tertentu. Oleh karena itu, satu peristiwa terputus-putus sehingga tidak mencapai sasaran yang dibutuhkan, dan tidak dapat dipahami kecuali setelah penelaahan yang serius. Oleh karena itu, aku mengumpulkan satu peristiwa pada satu tema,*

[43] Chase F Robinson, *Islamic Historiography* (UK: Cambridge University Press, 2003), 98.

[44] Al-Jazari, *Al-Kamil Fi al-Tarikh Jilid 1*, 6–7.

[45] Munjin and Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," 159.

dan menyebutkan pada bulan dan tahun berapa peristiwa-peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu, tulisan seperti ini menjadi tersusun secara tematis dan kronologis sekaligus. Sebagian dan bahkan ada yang membutuhkan pembicaraan pada tahun tertentu sepanjang tahun. Setiap peristiwa besar dan masyhur mendapat perhatian khusus. Adapun peristiwa-peristiwa kecil yang tidak memerlukan perhatian khusus, maka peristiwa itu saya himpun tersendiri dan saya letakkan di akhir setiap tahun, di bawah judul Dzikr 'iddah al-Hawadist (tentang beberapa peristiwa). Kalau saya menyebut sebagian tokoh atau raja di suatu wilayah yang masa kekuasaannya tidak panjang. Maka saya menyebutkan semua tentang informasinya, dari awal sampai akhir, ketika saya menyebutkan awal perkara itu, karena kalau saya pisah-pisahkan berdasarkan tahun maka orang yang tidak mengetahui sebelumnya tidak akan memahaminya dengan baik. Saya menyebutkan di akhir setiap tahun tentang tokoh-tokoh terkenal yang wafat pada tahun bersangkutan, seperti ulama, penguasa, dan tokoh-tokoh lain. Ketika itu aku juga menjelaskan nama-nama yang sama atau berdekatan tetapi tokohnya berbeda, atau tulisan Arabnya sama tetapi bacanya berbeda. Itu semua saya jelaskan agar orang dapat membedakannya dan tidak mengalami kerancuan."[46]

Dengan cara tersebut, Ibn al-Athir berupaya menyempurnakan kelemahan metode *hawliyat* dan menghadirkan keseimbangan antara kronologi dan tema. Ia berusaha semaksimal mungkin menghindari kesalahan pendekatan yang kerap dilakukan oleh para sejarawan yang menggunakan metode kronologis secara kaku. Ia juga menempatkan peristiwa kecil pada tahun tertentu (*Dhikr 'Iddat al-Ḥawadith*) di bagian akhir pembahasan topik utama. Meskipun demikian, ia menyadari bahwa metode *mawdu'iyyat* tidak dapat diterapkan secara menyeluruh dalam setiap pembahasan sejarah. Karena itu, Ibn al-Athir berupaya menempatkan peristiwa-peristiwa penting pada bagian utama narasinya agar pembaca memahami konteks dan maknanya secara utuh.[47] Salah satu contohnya adalah peristiwa pemberontakan Zanj yang berlangsung selama sekitar 14 tahun. peristiwa tersebut tersebar di berbagai kurun waktu, sehingga ia menuliskannya secara terpisah, namun tetap mengikuti pola yang pernah digunakan oleh at-Thabari dalam *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*.[48]

[46] Yatim, *Historiogarafi Islam*, 108.

[47] Imad H. Allaw, "Islamic Historiography Methodology between Muslim Historians and Orientalists a Comparative Study," *Turk Tarih Kurumu*, n.d., 117.

[48] Yatim, *Historiogarafi Islam*, 109.

Dengan demikian, terlihat bahwa Ibn al-Athir berupaya menunjukkan tingkat keakuratan dan validitas informasi sejarah dalam karyanya. Ia menolak penyajian narasi yang lemah dan tidak terverifikasi dalam *al-Kamil fi at-Tarikh.* Sikap ini menunjukkan ketelitian dan komitmennya terhadap objektivitas sejarah, yang ia wujudkan melalui pemilihan sumber-sumber yang sahih, termasuk karya at-Thabari. Komitmen tersebut menandakan bahwa Ibn al-Athir berupaya menghadirkan historiografi yang utuh dan sistematis. Ia menelaah setiap detail sumber untuk memastikan keabsahan informasi sebelum menarasikan menjadi rangkaian tulisan sejarah yang koheren dan selesai.[49]

Kelima, Ibn al-Athir menguji peristiwa sejarah melalui pendekatan ilmu bantu, seperti geografi, sosiologi, dan antropologi, untuk memperkuat analisis konteks. Keenam, ia menerapkan prinsip *continuity* (kesinambungan sejarah).[50] Dengan demikian, setiap peristiwa dipahami tidak hanya sebagai kejadian terpisah, namun sebagai bagian dari rangkaian sebab-akibat (kausalitas) yang kompleks. Pendekatan inilah yang membuat analisis Ibn al-Athir bersifat sintesis dan rasional.

Melalui keenam langkah metodologis tersebut, Ibn al-Athir menunjukkan komitmen akademiknya untuk menghadirkan historiografi Islam yang kritis, sistematis, dan rasional. Ia berupaya menyatukan antara tradisi naratif Islam dengan metode verifikasi ilmiah, sekaligus menjembatani sejarah sebagai rekaman faktual dan refleksi intelektual atas perjalanan peradaban manusia.

Kelebihan dan Kekurangan *al-Kamil fi at-Tarikh*

al-Kamil fi at-Tarikh merupakan salah satu tonggak penting dalam tradisi historiografi pada masa klasik Islam. Meskipun sebagian besar isinya bersumber dari karya sejarah terdahulu, terutama *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk* karya at-Thabari, Ibn al-Athir tidak sekadar menyalin atau menyadur, namun menampilkan kritik, analisis, interpretasi yang tajam terhadap berbagai fenomena kesejarahan yang ia tulis. Ia memperlakukan data sejarah bukan hanya sebagai catatan kronologis, tetapi juga sebagai objek refleksi

[49] Fahimi Kamaruzaman et al., "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh," 33.

[50] Munjin and Setiawan, "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir," 160.

intelektual yang menuntut verifikasi, penilaian moral, serta makna sosial-politik.

Salah satu keunggulan utama *al-Kamil fi at-Tarikh* ialah upayanya menyempurnakan kekosongan historiografi yang ditinggalkan oleh at-Thabari. Karya at-Thabari berhenti pada tahun 302 H, sementara Ibn al-Athir melanjutkannya hingga tahun 628 H. Dengan demikian, ia menutup kesenjangan sejarah selama lebih dari tiga abad dan memperluas cakupan kronologis hingga memasuki periode penting seperti Perang Salib (491-628 H/1097-1230 M) serta invasi bangsa Mongol di kawasan Timur Islam (616 H/1219 M). Dalam hal ini, Ibn al-Athir tidak hanya menjadi penerus tradisi sejarah Islam klasik, namun juga pembaru metodologis yang mengaitkan masa lampau dengan realitas kontemporer dunia Islam pada zamannya.

Dari segi gaya penulisan, Ibn al-Athir memiliki kemampuan naratif yang tinggi. Ia menulis dengan bahasa Arab yang fasih, retoris, dan bernuansa sastra tanpa kehilangan objektivitas ilmiah. Kalimat-kalimat padat dan efisien, tidak terjebak dalam hiperbola atau repetisi, seperti kebanyakan karya kronik sezamannya. Ia menolak penggunaan istilah atau kosa kata asing yang dianggap tidak perlu, serta menekankan pesan moral dan reflektif dari setiap peristiwa. Dengan demikian, *al-Kamil* tidak hanya menjadi catatan sejarah, melainkan juga sarana etis untuk memahami dinamika kekuasaan, kejatuhan, dan kebangkitan umat Islam.[51]

Meskipun *al-Kamil* memiliki banyak kelebihan, namun tetap saja karya tersebut tidak bisa terlepas dari sebuah kekurangan. Sejumlah sejarawan modern, seperti Chase F. Robinson, menilai bahwa gaya penulisan Ibn al-Athir kadang terlalu *panegyric* – yakni memuji secara berlebihan terhadap para penguasa, khususnya para Atabeg dari Mosul. Hal ini menimbulkan kesan bahwa sebagian narasi dalam *al-Kamil* ditulis untuk kepentingan istana.[52] Kedekatannya dengan lingkungan politik Dinasti Zangid di Mosul memperkuat dugaan adanya bias politik dalam sebagian tulisannya. Walaupun tidak ditemukan bukti bahwa Ibn al-Athir adalah pegawai resmi istana, namun ia menyebut dirinya sebagai rekan wazir terkemuka di istana Zangid, yakni Jamal al-Din. Ada kemungkinan Ibn al-

[51] Adiwidjajanto, "Historicum Calamitatum (Masa-masa Kekalutan) Dunia Islam dalam Historiografi Ibn Athir di Dalam Al-Kamil," 34–35.

[52] Robinson, *Islamic Historiography*, 99.

Athir bagian dari lingkungan budaya wazir, atau bahkan ia adalah anggota staf wazir yang dibayar oleh istana. [53]

Keterlibatan intelektualnya dalam lingkaran budaya istana mungkin memengaruhi objektivitasnya dalam menulis sejarah politik, terutama terkait kebijakan atau legitimasi kekuasaan penguasa Mosul (Zangid). Dengan demikian, *al-kamil* dapat dibaca sebagai teks historiografi ganda: di satu sisi berfungsi sebagai karya ilmiah universal yang berupaya mendokumentasikan sejarah umat Islam secara komprehensif, namun di sisi lain juga memuat nuansa ideologis yang mencerminkan konteks sosial-politik zamannya.

Secara keseluruhan, *al-Kamil* tetap menjadi salah satu terbesar dalam tradisi historiografi Islam klasik. Meskipun memiliki keterbatasan dalam aspek objektivitas politik dan analisis rasional yang menunjukkan kematangan intelektual seorang sejarawan Muslim abad pertengahan. Ibn al-Athir tidak hanya berperan sebagai penyalin sejarah, namun juga sebagai penafsir realitas sejarah yang berupaya menjembatani masa lampau dengan kesadaran moral dan intelektual masa kini.

Implikasi dan Relevansi Historiografi Ibn al-Athir terhadap Perkembangan Historiografi

Karya monumental *al-Kamil fi at-Tarikh* karya Ibn al-Athir memberikan dampak mendalam terhadap perkembangan historiografi Islam dan pembentukan paradigma sejarah universal. Ia menggabungkan pola penulisan sejarah yang semula bersifat kronik menjadi historiografi yang lebih sistematis dan kritis melalui penerapan metode verifikasi sumber, seleksi narasi, serta penyusunan peristiwa berdasarkan kesinambungan logis dan tematik. Dengan cara itu, Ibn al-Athir menempatkan dirinya sebagai jembatan antara tradisi penulisan sejarah klasik yang bersifat kompilatif dengan model historiografi yang lebih rasional dan sistematis.

Ibn al-Athir tidak hanya mengumpulkan riwayat sebagaimana para pendahulunya, seperti at-Thabari, namun juga menilai validitas dan konsistensi riwayat sebelum menempatkannya dalam kerangka naratif yang menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah menyadari pentingnya

[53] D.S. Richards, "The Chronicle of Ibn Al-Athir for the Crusading Period from al-Kamil Fi'l-Ta'rikh Part 2," *Routledge Taylor & Francis Group*, 2007, vii.

kritik sumber sebagai unsur epistimogis dalam historiografi Islam. Pendekatan tersebut menjadikan *al-Kamil* bukan sekadar kumpulan fakta historis, melainkan juga karya interpretatif yang mencerminkan kesadaran rasional dan etis terhadap sejarah umat manusia.[54]

Dampak metodologis yang paling menonjol dari Ibn al-Athir ialah penerapan kritik sanad dalam konteks historiografi, yang berasal dari disiplin ilmu hadis. Ia mengadaptasi prinsip keautentikan dan verifikasi yang lazim digunakan dalam menilai validitas periwayatan hadis, kemudian mengintegrasikannya dalam penulisan sejarah.[55] Pendekatan ini memberikan kerangka kerja ilmiah bagi historiografi Islam yang menekankan validitas sumber (verifikasi) dan rasionalitas penafsiran (interpretasi).[56] Hal ini memperkuat posisi *al-Kamil* sebagai karya yang meletakkan fondasi bagi metodologi historiografi Islam yang lebih kritis dan terarah. Pendekatan Ibn al-Athir yang menggabungkan data empiris dengan interpretasi moral juga memperlihatkan kesadaran historis akan nilai-nilai etika dan politik yang membentuk peristiwa masa lalu, menjadikannya sumber penting bagi studi sejarah Islam dan refleksi moral masyarakat Muslim.

Selain itu, cakupan geografis dan kronologis karya *al-Kamil* yang luas – dari penciptaan manusia hingga peristiwa tahun 628 H – menunjukkan keberanian intelektual Ibn al-Athir dalam menyatukan narasi lintas-wilayah dan lintas zaman.[57] Dengan demikian, ia meletakkan dasar bagi munculnya historiografi trans-regional yang memperluas horizon sejarah Islam, sekaligus menghubungkan dengan peristiwa-peristiwa dunia yang lebih luas.[58]

Implikasi dari pendekatan Ibn al-Athir sangat signifikan bagi pembentukan metodologi sejarah di penulisan sejarah setelahnya hingga dikemudian hari. *Pertama,* ia membuktikan bahwa tradisi Islam telah memiliki sistem kritik internal yang setara dengan prinsip-prinsip historiografi modern, terutama dalam hal seleksi dan verifikasi sumber.

[54] Rosenthal, *A History of Muslem Historiography*, 132–34.

[55] Al-Jazari, *Al-Kamil Fi al-Tarikh Jilid 1*, 7.

[56] Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period*, 154–56.

[57] Ibn al-Athir Al-Jazari, *Al-Kamil Fi at-Tarikh Jilid 11* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 327.

[58] Robinson, *Islamic Historiography*, 68.

Kedua, ia memperkenalkan pendekatan interdisipliner dalam memahami sejarah dengan menggabungkan unsur geografi, politik, dan sosiologis ke dalam narasinya. *Ketiga,* Ibn al-Athir menyadari bias politik dan ideologis yang mempengaruhi penulisan sejarah, terutama karena kedekatannya dengan penguasa Zangid, sehingga ia sering berusaha menampilkan narasi yang menyeimbangkan antara kepentingan politik dan moral.[59] Kesadaran ini memperlihatkan embrio dari kritik ideologis terhadap teks sejarah yang kini menjadi unsur penting dalam metodologi historiografi modern.[60] Dengan demikian, pemikiran historiografi Ibn al-Athir menunjukkan bahwa tradisi Islam tidak pernah berhenti pada dimensi deskriptif, tetapi berkembang menjadi reflektif dan analitis.

Relevansi historiografi Ibn al-Athir terhadap perkembangan historiografi modern dapat dilihat dari kemampuannya membentuk paradigma *critical history inquiry* dalam konteks Islam. Prinsip verifikasi, seleksi narasi, dan integrasi moral yang diterapkannya tetap menjadi landasan dalam penelitian sejarah kontemporer yang menekankan obyektivitas dan analisis sumber. Pendekatannya yang lintas wilayah dan integratif juga selaras dengan kecenderungan historiografi global saat ini yang bersifat transnasional dan interkoneksi regional. Selain itu, *al-Kamil* masih menjadi rujukan primer penting untuk memahami Perang Salib dan dinamika interaksi antara dunia Islam dan Barat pada abad pertengahan. Lebih dari itu, kesadaran Ibn al-Athir terhadap peran moral dan tanggung jawab intelektual sejarawan memberikan pelajaran penting bagi penulisan sejarah masa kini agar tetap berpijak pada integritas ilmiah tanpa kehilangan nilai-nilai etikanya.[61]

Dengan demikian, pemikiran historiografi Ibn al-Athir memiliki relevansi yang berkelanjutan hingga masa kini. Pendekatannya menunjukkan bahwa kritik sumber, analisis tematik, dan integrasi nilai-nilai moral dalam penulisan sejarah bukanlah monopoli historiografi modern Barat, namun telah berakar kuat dalam tradisi intelektual Islam sejak abad klasik Islam. Karya *al-Kamil* menjadi bukti bahwa sejarah dapat ditulis bukan hanya sekadar sebagai catatan masa lalu, melainkan sebagai upaya

[59] C. E. Bosworth, "The Political Background of the Historiography of Ibn Al-Athir," *Journal of the Royal Asiatic Society* 97, no. 2 (1965): 187.

[60] Robinson, *Islamic Historiography*, 71.

[61] Rosenthal, *A History of Muslem Historiography*, 138.

intelektual untuk memahami keterkaitan sebab-akibat (kausalitas) dan makna di balik peristiwanya. Dengan demikian, Ibn al-Athir telah memberikan kontribusi metodologis yang substansial terhadap perkembangan historiografi universal – yakni menjadikan sejarah sebagai ilmu yang rasional, reflektif, dan kritis terhadap sumbernya sendiri.

PENUTUP

Karya *al-Kamil fi at-Tarikh* dari Ibn al-Athir menandai fase penting dalam evolusi historiografi Islam dari sekedar kronik naratif menuju sejarah kritis, analitis, dan reflektif, Ibn al-Athir tidak hanya menghimpun peristiwa, melainkan menyeleksi, memverifikasi, dan mengaitkan setiap kejadian dengan konteks sosial-politik yang lebih luas. Pendekatan tersebut menunjukkan kematangan epistemologis dalam memahami kebenaran historis serta kesadaran akan objektivitas dan bias ideologis dalam penulisan sejarah. Dengan demikian, *al-Kamil* menjadi fondasi metodologis bagi tradisi kritik sumber dalam historiografi Islam dan membuktikan bahwa rasionalitas dan verifikasi ilmiah telah hidup dalam tradisi intelektual Islam jauh sebelum berkembangnya historiografi modern. Karya Ibn al-Athir memberikan kontribusi terhadap perkembangan historiografi kontemporer terletak pada kemampuannya membangun paradigma berpikir yang integratif antara dimensi empiris, rasional, dan moral dalam penulisan sejarah.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis komparatif antara metode historiografi Islam klasik dan metodologi sejarah modern guna menelusuri kesinambungan epistemologis keduanya, serta pada pendekatan interdisipliner yang mengaitkan pemikiran Ibn al-Athir dengan kajian etika, politik, dan sosiologi sejarah Islam. selain itu, eksplorasi tematik terhadap bagian-bagian *al-Kamil fi at-Tarikh* yang membahas konflik politik dan perang Salib penting dilakukan untuk memperkaya perspektif dunia Islam narasi sejarah global. Melalui arah penelitian tersebut, gagasan Ibn al-Athir diharapkan tidak hanya dipahami sebagai warisan klasik, namun juga menjadi landasan metodologis dalam mengembangkan historiografi Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan relevan bagi perkembangan ilmu sejarah kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, Yusril Abdul Ghani. *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.

Abdurahman, Dudung, and Nini Salwa Istiqamah. *Peradaban Islam: Paradigma, Metodologi, Dan Prosedur Penelitian*. Depok: Rajawali Press, 2025.

Adiwidjajanto, Koes. "Historicum Calamitatum (Masa-masa Kekalutan) Dunia Islam dalam Historiografi Ibn Athir di Dalam Al-Kamil." *Jurnal Qurthuba* 1, no. 1 (2017).

Al-Jazari, Ibn al-Athir. *Al-Kamil Fi al-Tarikh Jilid 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.

———. *Al-Kamil Fi at-Tarikh Jilid 11*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978.

Allaw, Imad H. "Islamic Historiography Methodology between Muslim Historians and Orientalists a Comparative Study." *Turk Tarih Kurumu*, n.d.

Al-Ṭabari. *Tarikh Al-Rusul Wa al-Muluk*. I. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1960.

Ashari, Mohamad Zulfazdlee Abul Hassan. "Debate on Islamic History in India in Al-Kamil Fi al-Tarikh by Ibn al-Athir." *Islamiyat* 35, no. 2 (2013).

Bosworth, C. E. "The Political Background of the Historiography of Ibn Al-Athir." *Journal of the Royal Asiatic Society* 97, no. 2 (1965).

Carr, E. H. *What Is History?* Cambridge: Cambridge University Press, 1961.

Fahimi Kamaruzaman, Azmul, Norsaeidah Jamaludin, and Ahmad Faathin Mohd Fadzil. "Ibn Al-Athir's Philosophy of History in Al-Kamil Fi Al-Tarikh." *Asian Social Science* 11, no. 23 (2015): p28. https://doi.org/10.5539/ass.v11n23p28.

Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1950.

Hak, Nurul. *Rekonstruksi Historiografi Islam (Klasik, Pertengahan, Modern) Perspektif Holistik Dan Kajian Alternatif Dalam Historiografi Islam*. Yogyakarta: IDEA Press, 2023.

Iryana, Wahyu. *Historiografi Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.

Jamaluddin, Norsaeidah. "Genre Historiografi Al-Athir." *Proceeding of 2nd International Islamic Haritage Conferance (ISHEC) Universiti Teknologi Mara Cawangan Melaka, Malaysia*, 2017.

Junaidi, Mahbub. "Ibn Al-Atsir Dan Metodenya Dalam Menyusus Jami' al-Ushul Fi Ahadits al-Rasul." *Dar-El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora,* 6, no. 2 (2019).

Kadril. "Historiografi Islam Pada Masa Klasik." *Jurnal Rihlah* 9, no. 1 (2021).

Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Mohiuddin, Amed Khanzad Savah. "Muzaffar Al-Din Kawkabari Fii Riwayati Al-Kamil Fi at-Tarikh Ibn Al-Athir al-Jazari." *Majalah Dirosatul Mosul1* 13, no. 1 (2021).

Munjin, Shidqy, and Satria Setiawan. "Analisis Penulisan al-Kamil fi al-Tarikh Karya Ibn al-Atsir." *Rihlah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2019): 155. https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i2.6910.

Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Richards, D.S. "The Chronicle of Ibn Al-Athir for the Crusading Period from al-Kamil Fi'l-Ta'rikh Part 2." *Routledge Taylor & Francis Group*, 2007.

Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*. UK: Cambridge University Press, 2003.

Rofiq, Ahmad Choirul. "The Historical Works of Al-Thabari, Ibn al-Atsir, and al-Kala'i in Comparative Analysis." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 7, no. 1 (2023): 127–40. https://doi.org/10.15575/hm.v7i1.25441.

Rosenthal, Franz. *A History of Muslem Historiography*. Laiden: E. J. Brill, 1968.

Shahid, Natasha. "Sectarianist Writings In Islam: Prejudice Against The Hashshashin In 12th And 13th Century Muslim Historiography." *International Journal of Arts & Sciences* 9, no. 3 (2016): 437–48.

Shamaysani, Hasyan. *Izuddin Ibn Al-Athir al-Jazariy*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.

Yatim, Badri. *Historiogarafi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1991.

Zainuri, Ahmad. "HISTORIOGRAFI ISLAM: TELAAH SEJARAH DALAM MUQADDIMAH AL-KAMIL Fi AL-TARIKH IBN ATHIR AL-JAZARI." *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, no. 2 (2021). https://doi.org/10.24235/tamaddun.v9i2.8934.